



**PENGARUH PRAKTIK KERJA INDUSTRI,
LINGKUNGAN KELUARGA, MINAT KERJA, DAN
PEMANFAATAN FASILITAS BELAJAR PADA
TINGKAT KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII
PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN SMK NEGERI 1 KUDUS**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Indah Purnamasari
NIM 7101413142**

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:


Hari : Selasa
Tanggal : 13 Juni 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi,



Dr. Ade Rustiana, M. Si.
NIP. 19681021992031002

Pembimbing



Dr. S. Martono, M.Si.
NIP 19660308 198901 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 14 Juli 2017

Penguji I



Dra. Nanik Suryani, M.Pd.
NIP. 195604211985032001

Penguji II



Hengky Pramusinto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198010142005011001


Penguji III



Dr. S Martono, M.Si.
NIP. 196603081989011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi




Dr. Wahyono, M. M.
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indah Purnamasari

NIM : 7101413142

Tempat Tanggal Lahir: 24 Maret 1996

Alamat : Desa Blimbingrejo Rt 07/05 Nalumsari, Jepara

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni 2017



Indah Purnamasari
NIM 7101413142

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

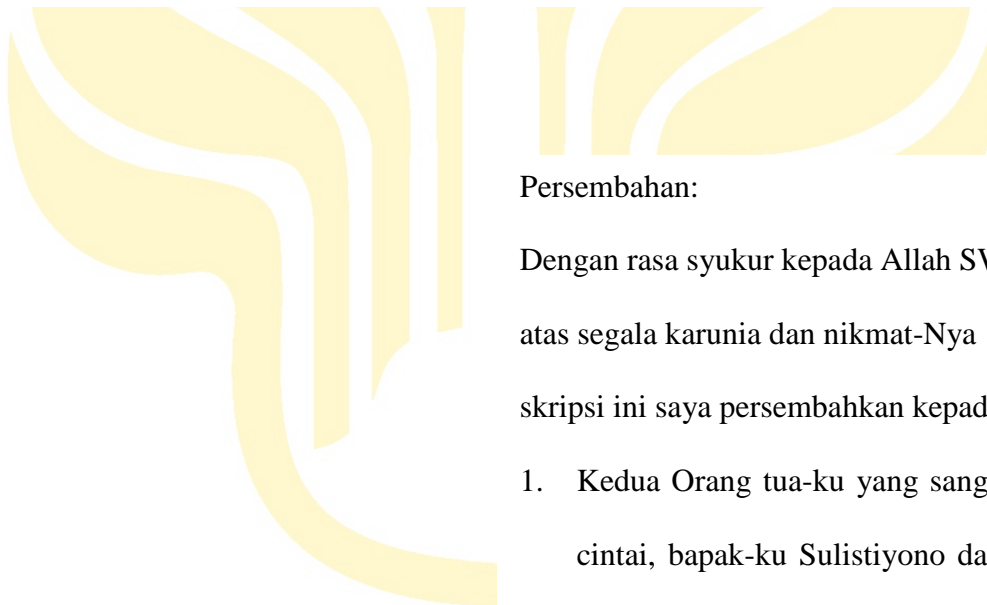
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Tidak ada kata tidak bisa, sebelum mencoba berulang-ulang (Indah Purnamasari)

Tidak ada kemenangan dari perjuangan yang mudah dan biasa-biasa saja.

(Thomas Paine)



Persembahan:

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT,
atas segala karunia dan nikmat-Nya
skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua-ku yang sangat aku cintai, bapak-ku Sulistiyono dan Ibu-ku Pasrini serta adikku Indriawan yang telah memberikan semangat, pengorbanan, doa dan kasih sayangnya selama ini.
2. Almamaterku.

UNI
UNIVERSITAS NE

PRAKATA

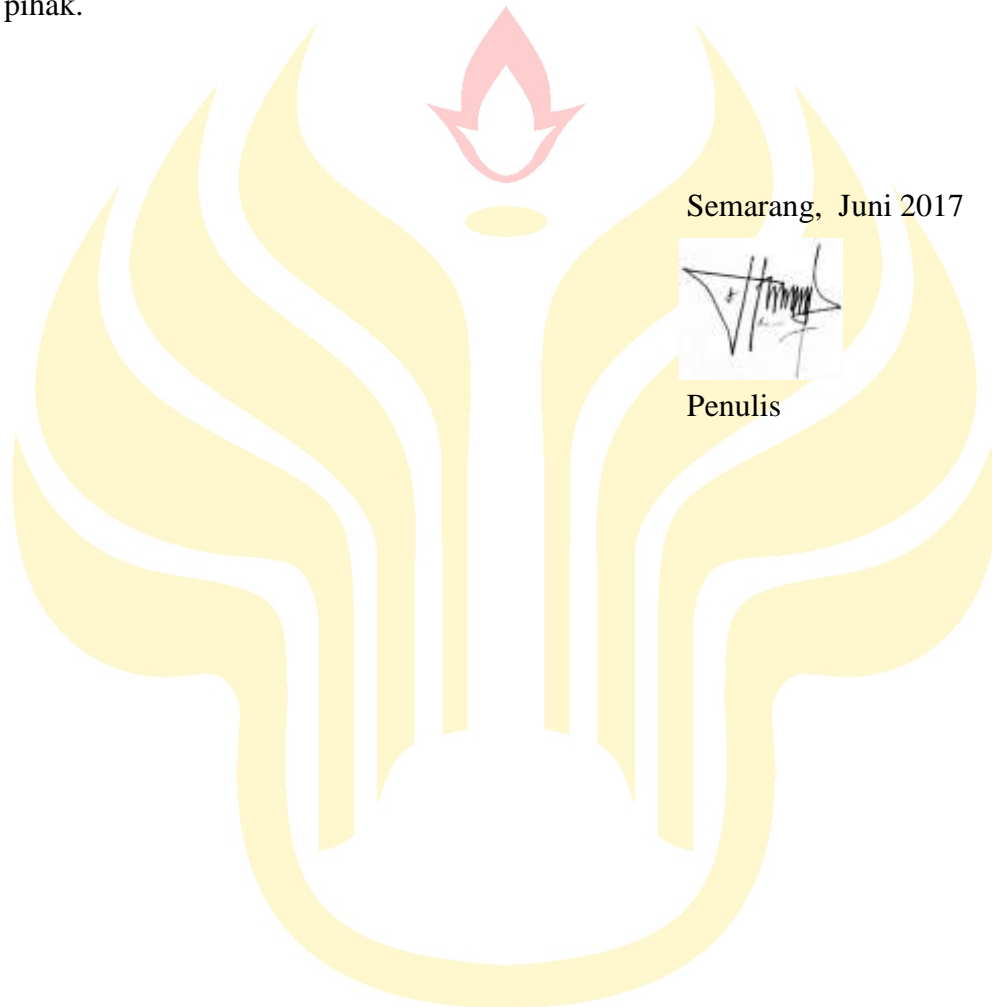
Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Praktik Kerja Industri, Lingkungan Keluarga, Minat Kerja dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar pada Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus”** dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan Studi Strata Satu.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Ade Rustiana, M. Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. S Martono, M.Si., Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya di tengah kesibukannya dalam memberikan bimbingan dan arahnya dengan penuh kesabaran serta tanggung jawab.
5. Dra. Nanik Suryani, M. Pd., selaku Dewan Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan dalam skripsi ini.

6. Bapak Hengky Pramusinto, S.Pd., M.Pd., selaku Dewan Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan dalam skripsi ini.
7. Drs. Sudirman M.Pd., Kepala SMK Negeri 1 Kudus yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Ibu Ulya S.Pd., M.Pd., selaku ketua jurusan administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Kudus yang telah membantu selama proses observasi dan penelitian.
9. Ibu Fatimah S.Pd., selaku ketua BKK SMK Negeri 1 Kudus yang telah memberikan data keterserapan lulusan SMK Negeri 1 Kudus.
10. Karyawan dan staff tata usaha SMK Negeri 1 Kudus yang telah membantu dan memberikan data yang dibutuhkan selama proses observasi dan penelitian.
11. Siswa-siswi kelas XII program keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Kudus tahun 2016/2017 yang telah bersedia mengisi kuisisioner penelitian dalam skripsi ini.
12. Kedua orangtua-ku, bapak Sulistiyono dan Ibu Pasrini beserta adik-ku Indriawan yang selalu memberikan semangat dan dorongan selama berjalannya penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman kost imajiner dan orang-orang terdekat-ku yang selalu memberikan semangat, dorongan, memberikan masukan dan penjelasan selama berjalannya penyusunan skripsi ini.
14. Seluruh sahabat, teman-teman yang telah bersama-sama menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu demi satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi.

Atas segala bantuan yang telah diberikan semoga mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Semarang, Juni 2017



Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Purnamasari, Indah 2017. Pengaruh Praktik Kerja Industri, Lingkungan Keluarga, Minat Kerja dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Pada Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus. Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. S Martono, M.Si.

Kata Kunci: Praktik Kerja Industri, Lingkungan Keluarga, Minat Kerja, Pemanfaatan Fasilitas Belajar, Kesiapan Kerja

SMK merupakan salah sekolah menengah kejuruan yang orientasinya menyiapkan siswa terjun langsung ke dunia kerja setelah lulus. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kudus menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa yang sudah optimal, dengan kondisi saat ini jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,03 juta jiwa, semakin meningkatnya daya saing dalam dunia kerja SMK Negeri 1 Kudus mampu meningkatkan keterserapan kerja di dunia kerja. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang langsung bekerja setelah lulus, yaitu sebesar 74%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh praktik kerja industri, lingkungan keluarga, minat kerja, dan pemanfaatan fasilitas belajar pada tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Kudus.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus. Jumlah populasi penelitian sebanyak 74 siswa dan digunakan semua sebagai sampel penelitian sehingga disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian populasi karena sampel kurang dari 100. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Data variabel dianalisis dengan regresi linear berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja yaitu sebesar 11,56%. Lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja yaitu sebesar 12,18%. Minat kerja terhadap kesiapan kerja yaitu sebesar 45,56%. Pemanfaatan fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja yaitu sebesar 11,35%.

Simpulan dari penelitian ini yaitu bahwa secara parsial pengaruh praktik kerja industri, lingkungan keluarga, minat kerja, dan pemanfaatan fasilitas belajar berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Saran dalam penelitian ini yaitu bagi guru pembimbing agar memantau siswa ketika praktik kerja industri, bagi sekolah diharapkan mampu menjalin relasi dengan pihak luar sekolah guna mendatangkan buku-buku mata pelajaran dan buku-buku penunjang untuk setiap mata pelajaran, bagi siswa agar rajin membaca buku yang berkaitan dengan administrasi perkantoran.

ABSTRACT

Purnamasari, Indah. 2017. The Influence of Industrial Training, Family Environment, Work Interest and Learning Facility Utilization towards Work Readiness Level of XII Office Administration Students of SMK Negeri 1 Kudus. A Final Project of Economic Education Department. Semarang State University. Under the supervision of Dr. S Martono, M. Si.

Keywords: Industry Practical Internship, Family Environment, Work Interest and Learning Facility Utilization, Work Readiness.

SMK is a vocational school which has purpose to prepare students directly involved to work field after graduate. Based on early observaion in SMK Negeri 1 Kudus indicated student's work readiness have been optimal. Current condition shows that the number of unemployment people in Indonesia reaches 7,03 million. As the increasing of competitor in work field, SMK Negeri 1 Kudus are able to keep up the work absorption. It could be seen from the number of graduates which immidiately getting work, that is 74%. The purpose of the research is to find out whether industrial training, family environment, work interest and learning facility utilization influence work readiness level of XII Office Administration students of SMK Negeri 1 Kudus or not.

The population of the research is students of XII Office Administration Program of SMK Negeri 1 Kudus. The number of research population is 74 students and all were used as the research sample. So, it was categorized as population research because the number of the sample was less than 100. Data collection methods was using questionnaire and documentation. Data variable was analysed by doubled linear regresion.

The analysis showed that partially industrial training influences work readiness up to 11,56%. Family environment influences work readiness up to 12,18%. Work interest influences work readiness up to 45,56%. Learning facility utilization influences work readiness up to 11,35%.

The conclusion of the research are partially industrial training, family environment, work interest, and learning facility utiilization involving students' work readiness. School is expected to be able to build relationship with outside parties to bring about text books and supporting books for all lessons. Students should frequently read books related to office administration.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Cakupan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Teoritis	14
1.7 Orisinalitas Penelitian	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Teori Pragmatisme	16
2.2	Kajian tentang Kesiapan Kerja.....	18
2.2.1	Pengertian Keaktifan Belajar	18
2.2.2	Prinsip-Prinsip Kesiapan.....	19
2.2.3	Aspek-Aspek Kesiapan.....	20
2.2.4	Indikator Kesiapan Kerja	21
2.3	Praktik Kerja Industri	23
2.3.1	Pengertian Praktik Kerja Industri	23
2.3.2	Tujuan Praktik Kerja Industri	24
2.3.3	Manfaat Praktik Kerja Industri	25
2.3.4	Strategi dan Metode Pembelajaran Praktik Kerja Industri	26
2.3.5	Indikator Praktik Kerja Industri.....	27
2.4	Lingkungan Keluarga	28
2.4.1	Pengertian Keluarga	28
2.4.2	Peranan dan Fungsi Lingkungan Keluarga.....	29
2.4.3	Faktor-Faktor Lingkungan Keluarga.....	32
2.4.4	Indikator Lingkungan Keluarga	34
2.5	Minat Kerja.....	36
2.5.1	Pengertian Minat Kerja.....	36
2.5.2	Jenis-Jenis Minat Kerja.....	37
2.5.3	Unsur-Unsur Minat Kerja.....	38
2.5.4	Indikator Minat Kerja	39

2.6	Pemanfaatan Fasilitas Belajar.....	40
2.6.1	Pengertian Pemanfaatan Fasilitas Belajar	40
2.6.2	Macam-Macam Fasilitas Belajar	41
2.6.3	Indikator Pemanfaatan Fasilitas Belajar	44
2.7	Penelitian yang Relevan	49
2.8	Kerangka Berfikir.....	50
2.9	Hipotesis	53

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	54
3.2	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Sampel.....	55
3.2.1	Populasi Penelitian	55
3.3	Variabel Penelitian.....	55
3.4	Instrumen Penelitian.....	58
3.4.1	Validitas	58
3.4.2	Reliabilitas	64
3.5	Metode Pengumpulan Data	70
3.5.1	Kuesioner atau angket.....	70
3.5.2	Metode Dokumentasi	71
3.5.3	Wawancara.....	72
3.6	Teknik Pengolahan Data dan Analisis	72
3.6.1	Analisis Deskriptif Presentase.....	72
3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	74
3.6.2.1	Uji Normalitas.....	74

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas.....	74
3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas	75
3.6.2.4 Uji Linearitas.....	75
3.6.3 Analisis Regresi Berganda.....	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	77
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	77
4.1.2 Analisis Deskriptif Presentase Variabel Penelitian.....	78
4.1.3 Uji Asumsi Klasik.....	99
4.1.3.1 Uji Normalitas	99
4.1.3.2 Uji Multikolinearitas	100
4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas	101
4.1.3.4 Uji Linearitas.....	102
4.1.4 Uji Hipotesis.....	105
4.1.4.1 Koefisien Determinasi Parsial (r^2).....	105
4.1.5 Analisis Regresi.....	106
4.1.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	107
4.2 Pembahasan.....	110
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	117
5.2 Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

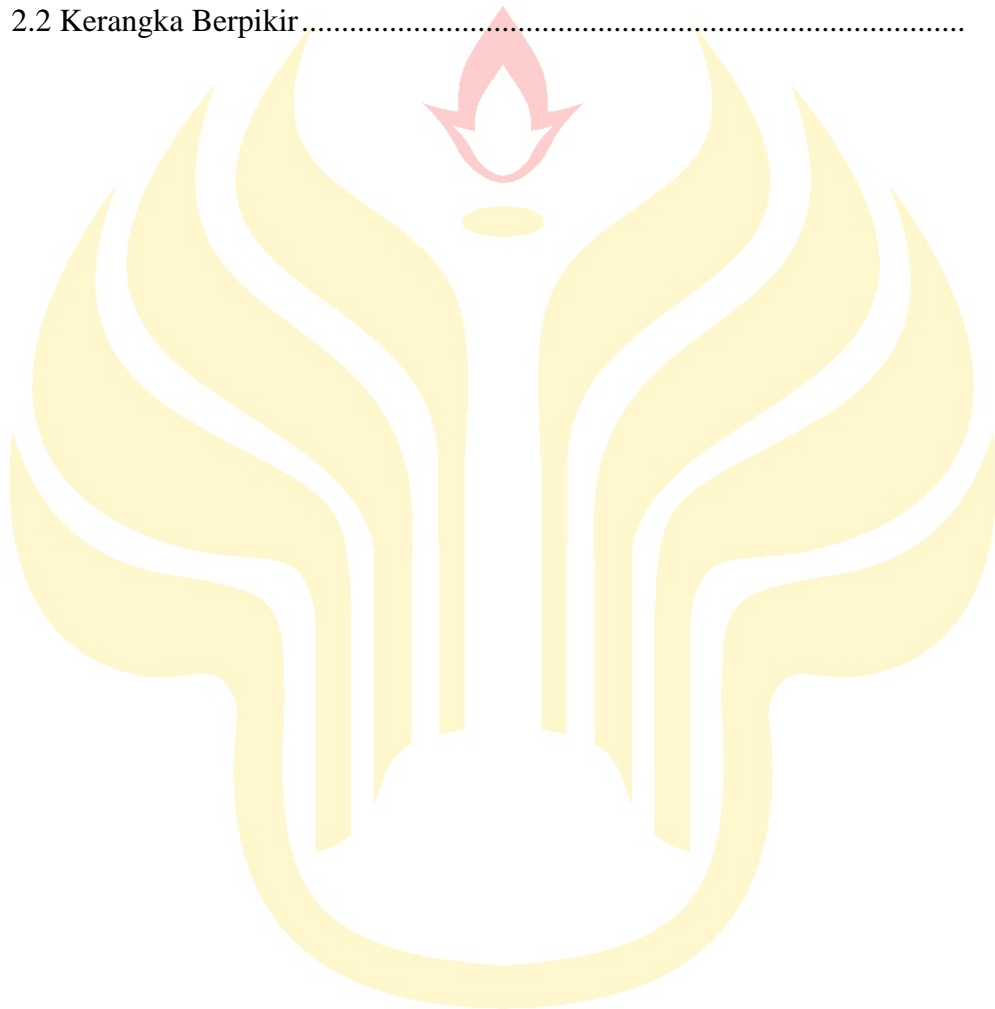
Tabel	Halaman
1.1 Daftar Penelusuran Alumni.....	4
1.2 Data Pekerjaan Orangtua Siswa Kelas XII	9
2.1 Data Penelitian yang Relevan	46
3.1 Jumlah Populasi Penelitian	55
3.2 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Variabel Praktik Kerja Industri	59
3.3 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Variabel Lingkungan Keluarga	60
3.4 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Variabel Minat Kerja.....	61
3.5 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Variabel Pemanfaatan Fasilitas Belajar.....	61
3.6 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Variabel Kesiapan Kerja.....	63
3.7 Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Variabel Praktik Kerja Industri	65
3.8 Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Variabel Lingkungan Keluarga	66
3.9 Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Variabel Minat Kerja	67
3.10 Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Variabel Pemanfaatan Fasilitas Belajar	68
3.11 Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Variabel Kesiapan Kerja.....	69
3.12 Daftar Skor Jawaban Responden	71
3.13 Kriteria Interpretasi NIV	74
4.1 Distribusi Jawaban Praktik Kerja Industri	79
4.2 Distribusi Jawaban Lingkungan Keluarga	84
4.3 Distribusi Jawaban Minat Kerja.....	89

4.4	Distribusi Jawaban Pemanfaatan Fasilitas Belajar.....	95
4.5	Hasil Uji Normalitas Data.....	100
4.6	Hasil Uji Multikolinearitas.....	101
4.7	Hasil Uji Glejser.....	102
4.8	Hasil Uji Linearitas Variabel Y, X_1	103
4.9	Hasil Uji Linearitas Variabel Y, X_2	103
4.10	Hasil Uji Linearitas Variabel Y, X_3	104
4.11	Hasil Uji Linearitas Variabel Y, X_4	105
4.12	Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2).....	106
4.13	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	107



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.2 Kerangka Berpikir.....	52



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara.....	122
2. Data Keterserapan Lulusan	128
3. Surat Ijin Penelitian.....	132
4. Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen	133
5. Uji Coba Instrumen.....	135
6. Daftar Responden Uji Coba Instrumen.....	156
7. Tabulasi Data Uji Coba.....	158
8. Uji Validitas dan Reliabilitas	187
9. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	195
10. Instrumen Penelitian	197
11. Daftar Responden Penelitian.....	219
12. Tabulasi Data Penelitian	221
13. Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linear Berganda	250
14. Surat Keterangan Penelitian.....	255
15. Dokumentasi	256

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki tujuan mencetak generasi muda yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Pada era global seperti sekarang ini, pendidikan merupakan investasi dalam menghadapi persaingan bebas. Pendidikan harus dapat menyiapkan generasi muda yang unggul, berdaya saing tinggi dan mampu bekerja guna mencapai kemakmuran bagi setiap negara.

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan suatu bangsa. Sebagai Negara yang sedang berkembang, Indonesia perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya untuk menghadapi persaingan bebas. Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap-sikap yang diharapkan dapat menjadikan seseorang lebih baik.

Pendidikan dapat mengembangkan potensi peserta didik dan mencetak generasi muda yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Dalam hal ini, para pelaku pembangunan pendidikan berupaya untuk meningkatkan derajat mutu pendidikan bangsa Indonesia agar dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja yang berkualitas dengan menyesuaikan pembangunan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia dapat berupa pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu bentuk pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan yang biasa disebut dengan SMK. SMK merupakan

sekolah menengah yang orientasinya menyiapkan siswa terjun langsung ke dunia kerja setelah lulus SMK yaitu untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja di dunia usaha atau dunia industri (DU/DI). Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 dalam Sutirman (2013:10) yang menjelaskan bahwa, “ Pendidikan kejuruan dimaksudkan sebagai pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

Murniati dan Usman dalam Sutirman (2013:10) menyatakan, “ Pendidikan kejuruan merupakan terjemahan dari *vocational education* yang didefinisikan sebagai pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja tertentu, jabatan karir tertentu, atau meningkatkan mutu para pekerja dibidang tertentu”. Kegiatan belajar mengajar di SMK selain mempelajari pelajaran umum juga lebih fokus dalam bidang keahlian serta praktik-praktik kerja yang dapat dijadikan modal siswa untuk terjun ke dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional setelah lulus dari sekolah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 15 bahwa, “ Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah lulus dari SMK seharusnya memiliki kesiapan kerja yang tinggi karena tujuan dari SMK adalah menghasilkan lulusan yang siap terjun di dunia kerja.

SMK dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu; (1) kelompok pertanian, (2) kelompok kehutanan, (3) kelompok teknologi dan industri, (4) kelompok bisnis dan manajemen, (5) kelompok kesehatan masyarakat, (6) kelompok

pariwisata, serta (7) kelompok seni dan kerajinan, (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan). Misi utama Sekolah Menengah Kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja ini dianggap penting karena untuk mendapatkan pekerjaan, seseorang perlu memiliki kesiapan akan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas.

Kondisi saat ini, keberadaan SMK dalam menyiapkan tenaga kerja diyakini banyak SMK yang sudah optimal dalam menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan bidang konsentrasi masing-masing. Peserta didik SMK telah banyak memiliki kesiapan kerja, karena banyak lulusan SMK yang langsung bekerja setelah lulus dari SMK. Hal ini tertera dalam data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2016 sebanyak 118,4 juta orang.

Penyerapan tenaga kerja di Indonesia masih di dominasi oleh penduduk dengan pendidikan rendah, yaitu SD ke bawah 44,13 juta orang dan SMP 21,4 juta. Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 13,6 juta orang, mencakup 3,2 juta diploma dan 10,4 juta sarjana sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2016 mencapai 5,61 %. Dalam hal ini SMK mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2016 yaitu pada tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka, SMK menempati posisi pertama yaitu sebesar 12,65% dari total angka pengangguran (pengangguran pada tahun 2015 7,56 juta). (www.bps.go.id)

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa lulusan SMK mengalami peningkatan dalam keterserapan memasuki dunia kerja karena banyaknya lulusan

SMK yang langsung terjun ke dunia kerja. Kesiapan kerja lulusan SMK dapat terserap ke dunia kerja secara optimal. Keadaan tersebut juga terjadi di sebagian besar lulusan SMK Negeri 1 Kudus program keahlian administrasi perkantoran.

SMK Negeri 1 Kudus yang terletak di Jalan Ganesha II Purwosari Kabupaten Kudus memiliki enam kompetensi keahlian yaitu Administrasi Perkantoran, Akutansi, Pemasaran, Busana Butik, Perbankan Syariah, Jasa Boga. Pada jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus diharapkan menjadi lulusan yang dapat bekerja di bidang administrasi baik di instansi swasta maupun negeri.

Data BKK SMK Negeri 1 Kudus terkait penelusuran alumni yang bekerja, pada kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Daftar Penelusuran Alumni
Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran

Periode	PENELUSURAN TAMATAN						Jumlah
	Jumlah Siswa	Jumlah Lulusan	Bekerja	Wirasaha	Studi Lanjut	Belum Bekerja/Lain-lain	
2014	72	72 (100%)	59 (81,94%)	0	13 (18,06%)	0	72
2015	112	112 (100%)	82 (73,21%)	0	30 (26,79%)	0	112
2016	74	74 (100%)	49 (66,22%)	0	25 (33,78%)	0	74

Sumber: BKK SMK Negeri 1 Kudus

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah lulusan yang bekerja pada periode 2014 sebesar 81,94 % dan melanjutkan studi lanjut sebesar 18,06%, periode 2015 sebesar 73,21 % dan melanjutkan studi lanjut sebesar 26,79%, pada periode 2016 sebesar 66,22%, dan melanjutkan studi lanjut sebesar 33,78%. Dari hasil

persentase tersebut jumlah lulusan yang bekerja mengalami penurunan dari periode 2014, 2015 dan 2016 namun masih dalam kategori tinggi.

Merujuk pada data yang diperoleh dari BKK sekolah, untuk menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan tingginya tingkat kesiapan kerja memasuki dunia kerja. Peneliti melakukan wawancara dengan ketua BKK SMK Negeri 1 Kudus dan ketua jurusan administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Kudus. Dari wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kesiapan yang tinggi, yaitu lingkungan keluarga, praktik kerja industri, minat kerja.

Stevani (2013:186) mengatakan bahwa, “Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kematangan fisik dan mental, tekan, dorongan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan, ilmu pengetahuan, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi peran masyarakat keluarga, sarana prasarana, sekolah, informasi dunia kerja dan pengalaman Praktik Kerja Industri”.

Menurut Gunawan (2000:65), “Kesiapan kerja siswa juga didasarkan pada penguasaan pengetahuan dan pelatihan kejuruan pada diri masing-masing siswa”. Siswa yang siap untuk bekerja harus memiliki pengetahuan yang luas dan juga didukung dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan Slameto (2015:115) yang mengatakan bahwa, “Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan”. Sedangkan Starr, dkk dalam Wena (2009:100) mengatakan bahwa:

Pendidikan kejuruan mempunyai kaitan erat dengan dunia kerja atau industri, maka pembelajaran dan pelatihan praktik memegang peranan kunci untuk membekali lulusannya agar mampu beradaptasi dengan lapangan pekerjaan. Dengan demikian, mereka harus dibentuk melalui serangkaian latihan atau pembelajaran dan pelatihan praktik yang hampir menyerupai dunia kerja yang sesungguhnya.

Pembelajaran dan pelatihan praktik yang menyerupai dengan kerja yang sesungguhnya yaitu dengan diadakannya program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Firdaus (2012:400) menyatakan bahwa, “Praktik kerja industri merupakan bagian dari pendidikan sistem ganda yang merupakan inovasi pendidikan SMK yang mana siswa melakukan magang (*apprenticeship*) di industri yang relevan dengan program keahliannya selama kurun waktu tertentu”. Penelitian Wye (2012: 149) menyatakan bahwa “*job rediness depends on the types of university attended, perceived university, and work experience*”. Secara singkat bahwa dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kesiapan kerja tergantung pada universitas yang didatangi, kinerja universitas dan pengalaman kerja. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang diperoleh di sekolah saja belum cukup bagi siswa sebagai bekal menuju dunia kerja, karena harus didukung juga dengan pengalaman kerja.

Dalam kesiapan siswa di dunia kerja salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman prakerin. Pengalaman prakerin memegang peranan yang penting dalam menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan pendapat Sukardi (1989:48) bahwa, “Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap arah pilih

pekerjaan adalah sekolah pengalaman kerja yang pernah dialami siswa pada waktu duduk di sekolah atau di luar sekolah”. Sekolah dan Pemerintah menyelenggarakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di Sekolah Menengah Kejuruan guna menyiapkan tenaga kerja yang siap terju ke dunia kerja.

Pada Sekolah Menengah Kejuruan PSG sering disebut dengan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Dalam praktik kerja industri diharapkan dapat memberikan siswa pengalaman dan mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di sekolah ke dalam dunia kerja. Hamalik (2007:91) mengatakan bahwa “Penyiapan tenaga profesional dibidang manajemen dalam jumlah dan mutu yang memadai pada gilirannya menuntut proses pendidikan dan pelatihan”. Upaya peningkatan tersebut antara lain melalui penyelenggaraan kegiatan praktik kerja lapangan.

SMK Negeri 1 Kudus yang juga menerapkan sistem PSG dimana Prakerin dilakukan sebanyak satu kali yaitu selama tiga bulan di kelas XI yang di laksanakan pada bulan April sampai Juni. Siswa kelas XI selama tiga bulan diberikan pelatihan terjun langsung ke dunia kerja untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di kelas dengan kenyataan di lapangan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Ulya selaku ketua kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus, siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran siswa tidak memiliki masalah dengan tempat prakerin semua siswa bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh instansi atau perusahaan tempat mereka prakerin, siswa juga senang dalam menjalankan prakerin. Namun terkadang ada beberapa pekerjaan yang diberikan kepada siswa tidak sesuai dengan bidang administrasi perkantoran. Ini berarti prakerin

memegang peran penting dalam kesiapan kerja siswa. Dari data tersebut di duga ada pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja siswa.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Winkel dalam Muktiani (2014:167) mengemukakan bahwa, “Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK adalah lingkungan keluarga”. Yusuf (2009:37) mengemukakan bahwa “Keluarga memiliki peranan penting bagi perkembangan pribadi seseorang”.

Selain itu, Shochib (2000:8) mengatakan bahwa, “ Dalam keluarga perlu adanya situasi yang dihayati bersama sehingga ada kemudahan dari orang itu untuk mengaktifkan anak-anak melalui nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku”. Apabila di dalam keluarga dapat menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi antar anggota keluarga berjalan baik, sarana penunjang, dan anak mematuhi nilai-nilai dalam keluarga maka kondisi tersebut dapat mendorong anak untuk berkembang dan menjadi pribadi yang siap dalam menjalani anggota masyarakat. Hasil wawancara dengan ibu Ulya selaku ketua kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran diperoleh data bahwa siswa siswa SMK Negeri 1 Kudus sebagian besar berasal dari latar belakang keluarga menengah ke bawah. Berikut data pekerjaan orangtua siswa.

Tabel 1.2
Data Pekerjaan Orangtua Siswa Kelas XII
Program Keahlian Administrasi Perkantoran

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh	41
2.	Wiraswasta	15
3.	Karyawan Swasta	8
4.	PNS	2
5.	Pedagang	3
6.	Lainnya	5
Total		74

Sumber : TU SMK Negeri 1 Kudus

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga masih banyak yang berada pada taraf menengah ke bawah. Sebagian besar siswa ingin langsung bekerja setelah lulus dan keluarga juga mendukung dengan harapan mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga dapat memperbaiki ekonomi keluarga.

Selain praktik kerja industri, lingkungan keluarga, minat kerja juga hal yang mendukung kesiapan kerja siswa. Kesiapan kerja siswa membutuhkan dorongan pada diri siswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja. Minat pada karier sering menjadi pikiran pada akhir masa remaja. Siswa yang memiliki minat kerja tinggi akan membentuk kesiapan kerja yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki minat kerja rendah maka akan membentuk kesiapan kerja yang rendah pula (Mu'ayati 2014:329). Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ulya, selaku ketua kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran saat ini siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi semakin meningkat karena kemudahan untuk kuliah yaitu dengan adanya beasiswa penuh

dari pemerintah. Dari hal tersebut diduga ada pengaruh minat kerja terhadap kesiapan kerja.

Apabila siswa telah mempunyai minat memasuki dunia kerja, maka pihak sekolah perlu menyediakan fasilitas guna mendukung keterampilan siswa dan meningkatkan kompetensi siswa jurusan administrasi perkantoran (Romadhoni, 2016). Fasilitas belajar merupakan sarana atau fasilitas belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah (Bafadal, 2004:2). Dengan kata lain fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan, dan menunjang pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah. Sehingga menghasilkan lulusan yang terampil dan kompeten.

SMK Negeri 1 Kudus program keahlian Administrasi Perkantoran memiliki laboratorium AP yang sangat lengkap untuk menunjang praktik administrasi perkantoran seperti pengelolaan dokumen, menerima telepon, arsip. Karena kelengkapannya, laboratorium tersebut sering dipinjam untuk ujian kompetensi keahlian (UKK), dan sering digunakan untuk *study banding* sekolah-sekolah lain. Melalui Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) selain mendorong SMK untuk mengoptimalkan fasilitas yang menunjang keterampilan juga membuat kebijakan yang mendorong SMK untuk bekerja sama dengan industri-industri yang ada dan membuka unit usaha atau unit produksi di sekolah sebagai ajang berwirausaha dan melatih siswanya untuk memiliki kemampuan yang *match* dengan permintaan pasar kerja. SMK Negeri 1 Kudus mempunyai unit produksi Administrasi Perkantoran berupa unit produksi barang : fotokopi,

laminating, jilid, scan, dan penjualan ATK. Unit produksi Administrasi Perkantoran berupa jasa di SMK Negeri 1 Kudus yaitu layanan resepsionis/penerima tamu. Siswa yang melakukan piket di unit produksi baik barang atau jasa adalah siswa kelas XI. Melalui unit produksi tersebut siswa dapat berlatih bekerja sesuai bidangnya, dan terdapat *Wifi* yang dapat dimanfaatkan siswa untuk membantu proses pembelajaran, misalnya untuk mendownload tambahan materi, *e-book*. Dari hal tersebut, diduga pemanfaatan fasilitas belajar siswa mempengaruhi tingkat kesiapan kerja siswa.

Namun kondisi saat ini, pengangguran di Indonesia sebanyak 7,03 juta jiwa (www.bps.go.id). Melemahnya daya serap tenaga kerja di Indonesia dapat dilihat dari masih banyaknya jumlah pengangguran, baik dari pengangguran yang memiliki pendidikan yang tinggi (Sarjana, Diploma,). Hal ini berbeda dengan yang dialami oleh SMK, semakin meningkatnya daya saing dalam dunia kerja SMK mampu meningkatkan keterserapan kerja di dunia kerja. Hal tersebut juga dialami oleh SMK Negeri 1 Kudus.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti dalam penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Praktik Kerja Industri, Lingkungan Keluarga, Minat Kerja, dan Pemanfaatan Pembelajaran pada Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus”**.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut terdapat kondisi dimana jumlah pengangguran di Indonesia yang sangat tinggi namun jumlah keterserapan lulusan SMK Negeri 1 Kudus dalam dunia kerja cukup tinggi. Hal ini berhubungan dengan kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus yang diduga diakibatkan oleh praktik pengalaman kerja yang sangat baik, lingkungan keluarga yang sangat mendukung untuk langsung terjun ke dunia kerja, minat kerja siswa yang sangat tinggi dan pemanfaatan fasilitas belajar yang sangat baik maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul antara lain:

1. Kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus yang cukup tinggi diduga karena praktik kerja industri kelas XII Administrasi Perkantoran yang sangat baik.
2. Kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus yang cukup tinggi diduga karena lingkungan keluarga yang sangat mendukung untuk langsung bekerja setelah lulus SMK.
3. Kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus yang cukup tinggi, minat kerja siswa yang sangat tinggi.
4. Kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus yang cukup tinggi diduga karena pemanfaatan fasilitas belajar oleh siswa digunakan dengan optimal.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut perlu adanya cakupan masalah yang lebih sempit. Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat disimpulkan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah praktik kerja industri dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus?
2. Apakah lingkungan keluarga dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus?
3. Apakah minat kerja dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus?
4. Apakah pemanfaatan fasilitas belajar dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh praktik kerja industri pada tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus.

2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga pada tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus
3. Untuk mengetahui pengaruh minat kerja pada tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus.
4. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan fasilitas belajar pada tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus.

1.6 Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan di bidang iptek dan ilmu pengetahuan.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dibidang pendidikan.
 - c. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai karya ilmiah.
 - b. Bagi lembaga pendidikan, dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan kualitas akademik dan kompetensi siswa sebagai calon tenaga kerja profesional.

- c. Bagi siswa, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kemampuan baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sebagai bekal memasuki dunia kerja.
- d. Bagi instansi pasangan, dapat digunakan sebagai informasi akan pentingnya kerjasama dengan lembaga pendidikan sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan tentang pengaruh praktik pengalaman kerja, lingkungan keluarga, minat kerja dan pemanfaatan lingkungan belajar pada tingkat kesiapan kerja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada judul penelitian, waktu penelitian, objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji kebenaran pengaruh praktik pengalaman kerja, lingkungan keluarga, minat kerja dan pemanfaatan fasilitas belajar pada tingkat kesiapan kerja program keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Kudus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pragmatisme

Pragmatisme merupakan sebuah aliran filsafat yang lahir dari peradaban Barat, khususnya Amerika yang dipelopori oleh seorang tokoh bernama John Dewey. John Dewey adalah seorang tokoh pendidikan, lahir di Burlington Amerika. Dewey (1961) dalam Rostitawati (2014) mengungkapkan, pendidikan merupakan persiapan. Seperti halnya siswa SMK, apabila siswa SMK memiliki kesiapan dalam bekerja, maka siswa akan menyelesaikan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan memberikan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, apabila siswa SMK tidak memiliki kesiapan dalam bekerja, maka siswa tersebut tidak bekerja dengan sungguh-sungguh dan menghasilkan pekerjaan yang tidak memuaskan.

Lebih lanjut, John Dewey mengungkapkan pendidikan merupakan rekonstruksi pengalaman, langkah ke depan, untuk persiapan berikutnya. Kesiapan diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang muncul dari persoalan kehidupan peserta didik, hingga pada akhirnya pengalaman tersebut mampu memberikan pembelajaran kepada siswa dalam memecahkan persoalan yang mungkin dialami setelah lulus dari bangku sekolah ketika terjun dalam dunia kerja. Siswa SMK memerlukan tindakan belajar sambil bertindak (*learning to do*) agar mendapatkan pengalaman. Dimana belajar tidak sebatas memahami makna di balik materi ajar yang telah diterima namun, juga mempraktikkan ilmunya di lapangan. Sehingga, siswa akan terus belajar bagaimana memperbaiki kekurangan dan menumbuh

kembangkan kinerjanya. Di sisi lain, siswa juga dapat mengembangkan teori atau konsep intelektualitasnya.

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan wujud nyata dalam implementasi pembelajaran *learning to do* untuk mempersiapkan lulusan SMK terjun ke dunia kerja, dalam bentuk praktik kerja industri. Praktik kerja industri memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dan personalisasi. Diharapkan dengan strategi pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa, dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa dan kelak dapat bekerja sesuai tuntutan kebutuhan ketenagakerjaan.

Di sisi lain, perhatian terhadap dinamika siswa sangat diperlukan, sehingga kontrol intensif tidak hanya berlaku bagi orang tua atau pendidik murni, akan tetapi masyarakat juga mempunyai peran yang signifikan, sebagai langkah ke depan, untuk persiapan berikutnya. Hal ini berarti, untuk memperoleh kesiapan, diperlukan keinginan atau ketertarikan dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan atau semangat untuk memasuki dunia kerja yang dikenal dengan istilah minat. Minat kerja berasal dari individu masing-masing orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai cita-cita. Apabila siswa telah mempunyai minat memasuki dunia kerja, maka pihak sekolah perlu menyediakan fasilitas guna mendukung keterampilan siswa dan meningkatkan kompetensi siswa jurusan administrasi perkantoran. Dapat disimpulkan, teori pragmatisme merupakan grand theory dari penelitian ini, karena dapat memayungi variabel kesiapan kerja sebagai variabel dependen (Y), dan variabel praktik kerja industri,

lingkungan keluarga, minat kerja dan pemanfaatan fasilitas belajar sebagai variabel dependen, (X1), (X2), (X3), dan (X4).

2.2 Kajian tentang Kesiapan Kerja

2.2.1 Pengertian Kesiapan Kerja

Kesiapan menurut Slameto (2015:113) mengatakan bahwa, “ Kesiapan adalah seluruh kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Kondisi mencakup setidaknya-tidaknya 3 aspek, yaitu: (a) kondisi fisik, mental, dan emosional, (b) kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan, (c) ketrampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Dalyono (2009:52) mengatakan bahwa, “Kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”. Selanjutnya Mustaqim (2008:49) menjelaskan hukum kesiapan sebagai berikut: bila sudah ada “Kecenderungan bertindak” lalu bertindak akan membawa kepuasan, dan tidak akan ada tindakan-tindakan lain untuk mengubah kondisi itu. Bila sudah ada “Kecenderungan bertindak” tetapi tidak bertindak akan menimbulkan ketidakpuasan. Hal ini akan menimbulkan respon-respon lain untuk mengurangi/meniadakan ketidakpuasan. Apabila belum ada “Kecenderungan bertindak” dipaksa bertindak maka akan menimbulkan ketidakpuasan tersebut akan muncul tindakan-tindakan lain.

Menurut Anoraga (2006:14) mengatakan bahwa, “ Kerja merupakan bagian yang paling mendasar dari kehidupan manusia. Sebagai bagian yang paling

dasar, dia akan memberikan status dari masyarakat yang ada di lingkungan”. Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2007:668), “Kesiapan kerja dipandang sebagai usaha untuk memantapkan seseorang mempersiapkan diri dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai yang diperlukan untuk menekuni karirnya”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi seseorang yang meliputi kematangan fisik, mental, rohani dan pengalaman serta adanya kemauan untuk melaksanakan suatu pekerjaan dalam pemenuhan kebutuhannya.

2.2.2 Prinsip-Prinsip Kesiapan

Slameto (2015:115) berpendapat bahwa prinsip-prinsip kesiapan adalah sebagai berikut: semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi), kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman, pengalaman-pengalaman mempengaruhi pengaruh yang positif terhadap kesiapan, kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Pendapat lain tentang prinsip kesiapan dikemukakan oleh Soemanto (1998:192) bahwa prinsip bagi perkembangan kesiapan meliputi : semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk kesiapan, perkembangan seseorang turut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu, pengalaman mempunyai dampak kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi individu, baik jasmani maupun rohani, apabila kesiapan untuk melaksanakan kegiatan tertentu pada diri seseorang, maka saat tertentu di dalam kehidupan seseorang merupakan masa normatif bagi perkembangan pribadi bersangkutan.

2.2.3 Aspek-Aspek Kesiapan

Slameto (2015:115) mengungkapkan bahwa aspek-aspek dalam kesiapan adalah kematangan, dan kecerdasan. Di dalam aspek kecerdasan terdapat perkembangan kecerdasan. Setiap anak akan melewati tahap-tahap dari perkembangan kecerdasan secara berurutan.

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan ini berhubungan dengan fungsi-fungsi (tubuh dan jiwa) sehingga terjadi diferensiasi. Latihan-latihan yang diberikan pada waktu sebelum anak matang tidak akan memberikan hasil.

Kecerdasan berkaitan dengan perkembangan IQ seseorang anak, yaitu kecerdasan mental intelektual serta kecerdasan emosional dan sosial. Menurut J. Piaget dalam Slameto (2015:115) tahap-tahap perkembangan kecerdasan adalah *sensorimotor period*, *preoperational period*, *concrete operation*, dan *formal operation*.

Sensorimotor period, pada tahap ini anak berusia 0-2 tahun. Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori-motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks. Pada tahap ini bayi belajar tentang sekeliling mereka dengan menggunakan indera dan kemampuan mereka.

Preoperational period (2-7 tahun) pada tahap ini, anak mulai mempelajari nama-nama dari objek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa dan ditandai dengan: (a) memperoleh pengetahuan/konsep-konsep, (b) kecakapan

yang didapat belum tetap/konsisten, (c) kurang cakap memikirkan tentang apa yang sedang dipikirkannya, kurang cakap merencanakan sesuatu yang dilakukan, masih berdasarkan pengalaman yang diamati dengan menggunakan tanda-tanda atau perangsang sensori, (d) bersifat egosentris dalam arti memandang dunia berdasarkan pengalamannya sendiri, dan berdasarkan pengamatannya pada masa itu saja.

Concrete operation usia 7-11 tahun, tahap ketika pikiran anak sudah mulai stabil dalam arti aktivitas batiniah (*internal action*), dan skema pengamatan mulai diorganisasikan menjadi sistem pengerjaan yang logis (*logical operational system*). Anak mulai berfikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*). Menjelang akhir periode ini anak telah menguasai prinsip menyimpan (*conservational principles*). Anak masih terikat pada objek-objek konkret.

Formal operation usia lebih dari 11 tahun, pada tahap ini anak tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkret serta: (a) anak dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan), (b) dapat mengorganisasikan situasi/masalah, (c) dapat berfikir dengan betul atau dapat berfikir dengan logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berpikir secara ilmiah.

2.2.4 Indikator Kesiapan Kerja

Kesiapan ditentukan oleh tiga aspek pokok yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Menurut Slameto (2015:113), “Kondisi yang dapat mempengaruhi pemberian respon dalam melakukan pekerjaan antara lain

(1) kondisi fisik, mental dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan dan (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah di pelajari”. Hal ini selaras dengan pendapat Winkel (2004:668) kemampuan siswa harus dipupuk melalui usaha-usaha mendampingi perkembangan karier agar semakin paham akan dirinya sendiri, lingkungan hidupnya serta proses pengambilan keputusan dan semakin mantap mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai, yang semuanya diperlukan dalam menekuni kariernya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil indikator dari kesiapan kerja adalah ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

Pengetahuan yaitu informasi yang di miliki tentang bidang-bidang pekerjaan dan tentang dirinya sendiri diantaranya meliputi taraf inteligensi. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu yang terkait dengan penguasaan kompetensi terhadap materi-materi pelajaran yang diterima siswa selama mengikuti pembelajaran di ruang kelas.

Keterampilan dapat diartikan dengan cakap dan cekatan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan pengertian lain keterampilan yaitu penguasaan individu terhadap suatu perbuatan. Misal keterampilan berpidato, keterampilan dalam surat-menyurat, keterampilan dalam mengarsipkan surat, keterampilan dalam berdiskusi dan lain-lain.

Mengembangkan sikap dan nilai yang positif terhadap diri sendiri dapat di kembangkan oleh siwa dengan cara memahami potensi-potensi yang ada di dalam

diri sendiri, saat menerima diri sendiri, mengambil keputusan dan resiko yang harus diterima, serta memiliki daya kemampuan daya penalaran.

2.3 Praktik Kerja Industri

2.3.1 Pengertian Praktik Kerja Industri

Hamalik (2009:29) mengatakan bahwa, “Pengalaman adalah sumber pengetahuan dan pengalaman diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya”. Menurut Hamalik (2009:29-30) secara garis besar pengalaman terbagi atas 2 yaitu: “(1) pengalaman langsung yang diperoleh karena partisipasi sesungguhnya dan berbuat (2) pengalaman pengganti yang diperoleh melalui observasi langsung, melalui gambar, melalui grafis, melalui kata-kata, dan melalui simbol-simbol”.

Wena (2009:100) menyebutkan bahwa dalam program prakerin di sekolah kejuruan, pada dasarnya pembelajaran praktik kejuruan meliputi tiga tahap, berikut: tahap pertama, pembelajaran praktik dasar kejuruan yang umumnya dilaksanakan di sekolah. Tahap kedua yaitu praktik ketrampilan kejuruan dengan strategi proyek, yang umumnya dilaksanakan di sekolah juga. Tahap ketiga, pembelajaran praktik ketrampilan kejuruan dengan strategi praktik industri yang harus dilakukan di industri/dunia kerja.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa praktik kerja industri merupakan program pelatihan yang dilaksanakan oleh sekolah dengan bekerja sama dengan dunia usaha maupun industri dengan tujuan peserta didik dapat observasi di dunia usaha maupun industri. Bentuk program pelatihan tersebut berupa penerapan langsung ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa SMK di dunia

kerja yang nyata. Sehingga siswa memperoleh pengalaman dan memiliki keahlian professional yang sesuai dengan bidangnya.

2.3.2 Tujuan Praktik Kerja Industri

Menurut Nurcahyono (2015:195) tujuan pendidikan bagi Sekolah Menengah Kejuruan adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, serta mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri. Menyiapkan lulusan agar menjadi warga Negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.

Implementasi program praktik kerja industri yang diberlakukan di SMK pada intinya mempunyai tujuan untuk mendukung tercapainya tujuan SMK. Menurut Kemendikbud RI No. 323/U/1997 tujuan praktik kerja industri adalah sebagai berikut: (1) mengingatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan melalui peran serta pasangannya, (2) menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan, (3) menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi bekal dasar pengembangan dirinya secara berkelanjutan, (4) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan, (5) meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada di dunia kerja.

Dari tujuan-tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari program praktik kerja industri adalah untuk mencapai pendidikan kejuruan secara

optimal, dengan membekali siswa dengan pengalaman dalam bidang tertentu agar lulusan memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang profesional sesuai dengan bidang masing-masing dan kebutuhan lapangan pekerjaan.

2.3.3 Manfaat Praktik Kerja Industri

Hamalik (2007:93) mengatakan bahwa praktik kerja memberikan manfaat bagi peserta. Manfaat praktik kerja bagi peserta adalah menyediakan kesempatan kepada peserta untuk melatih keterampilan-keterampilan manajemen dalam situasi lapangan yang aktual; hal ini penting dalam rangka belajar menerapkan teori atau konsep atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya. Memberikan pengalaman-pengalaman praktis kepada peserta sehingga hasil penelitian bertambah kaya dan luas. Peserta berkesempatan memecahkan berbagai masalah manajemen di lapangan dengan mendayagunakan pengetahuannya. Mendekatkan dan menjembatani penyiapan peserta untuk terjun ke bidang tugasnya setelah menempuh program pelatihan tersebut.

Menurut Hamalik (2007:91) hal-hal mengenai praktik kerja adalah praktik kerja merupakan suatu tahap dalam rangka membentuk tenaga kerja yang profesional. Praktik kerja wajib diikuti oleh para peserta pelatihan manajemen yang telah mempelajari teori-teori yang relevan dengan bidang pekerjaan manajemen. Praktik kerja dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan pelatihan itu. Praktik kerja tersebut bertujuan mengembangkan kemampuan profesional aspek keterampilan manajemen sesuai dengan tujuan program pelatihan yang hendak dicapai. Praktik kerja berlangsung di lapangan, misalnya di lingkungan perusahaan, instansi pemerintah institusi

masyarakat sesuai dengan jenjang dan jenis manajemen yang dilatihkan itu. Para peserta di bimbing oleh administrator/supervisor yang telah berpengalaman dan ahli dalam bidang pekerjaannya

2.3.4 Strategi dan Metode Pembelajaran Praktik Kerja Industri

Menurut Nolker & Schoenfeldt dalam Wena (2009:101) menjelaskan bahwa, “Salah satu strategi pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan dasar kejuruan adalah strategi pembelajaran pelatihan industri (*Traning Within Industry/TWI*) yang terdiri atas lima tahap kegiatan pembelajaran, yaitu: persiapan, peragaan, peniruan, praktik dan evaluasi”.

Persiapan adalah tahap awal dari pembelajaran pelatihan industri. Secara pokok kegiatan guru dalam tahap ini adalah merencanakan, menata, dan memformulasikan kondisi-kondisi pembelajaran dan pelatihan sehingga ada kaitan secara sistematis dengan strategi yang akan diterapkan. Guru memberikan pemahaman kepada siswa terkait pengertian, tujuan, manfaat dan lain sebagainya yang terkait dengan praktik kerja industri.

Peragaan adalah tahap kedua dari pelatihan industri. Dalam tahap ini guru atau instruktur sudah mulai memasuki tahap implementasi. Guru memperagakan secara nyata pekerjaan yang harus dipelajari, menjelaskan cara kerja yang baik sesuai dengan prosesnya, dengan mengambil posisi yang sedemikian rupa sehingga para siswa dapat mengikuti proses kerja dari sudut pandang yang sama seperti guru. Tahap selanjutnya adalah tahap peniruan.

Dalam tahap peniruan ini siswa melakukan kegiatan kerja dengan menirukan aktivitas kerja yang telah diperagakan oleh guru. Dalam tahap peniruan

ini, siswa harus ditata dan diorganisasikan kegiatan belajar praktiknya sehingga siswa betul-betul mampu memahami dan melakukan kegiatan kerja sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pelatihan praktik. Guru juga harus selalu memonitor proses kerja siswa.

Setelah siswa mampu menirukan cara kerja dengan baik, langkah berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan praktik. Pada tahap ini siswa benar-benar melakukan kegiatan praktik yang sesungguhnya di tempat praktik kerja industri sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan yang siswa dapatkan di sekolah. Siswa melakukan pekerjaan yang sesungguhnya di dunia kerja dengan penuh tanggung jawab. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi.

Tahap Evaluasi adalah tahap akhir yang penting bagi setiap proses pembelajaran dan pelatihan, terutama dalam pembelajaran dan pelatihan praktik kejuruan. Evaluasi dilakukan pada saat kegiatan praktik dan evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan aspek teknis dan non teknis. Aspek teknis berkaitan dengan keterampilan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan. Sedangkan aspek non teknis berkaitan dengan sikap siswa selama di tempat praktik kerja industri.

2.3.5 Indikator Praktik Kerja Industri.

Nolker & Schoenfeldt dalam Wena (2009:101) menyebutkan bahwa, “ Untuk mengajarkan praktik keterampilan dasar kejuruan perlu digunakan strategi tertentu agar siswa paham, baik secara kognitif maupun secara motorik langkah-langkah dasar suatu keterampilan kerja kejuruan”. Strategi tersebut adalah strategi pembelajaran pelatihan industri (*Training Within Industry*) seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Berdasarkan strategi menurut Nolker & Schoenfeldt maka peneliti mengambil indikator dari praktik kerja industri adalah persiapan (pemahaman siswa terhadap prakerin), peragaan dan peniruan (kegiatan siswa pra-prakerin), praktik (kegiatan siswa pada saat prakerin), evaluasi (pasca program prakerin).

2.4 Lingkungan Keluarga

2.4.1 Pengertian Keluarga

Dalyono (2012:59) mengatakan bahwa, “Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah”. Menurut Setiono (2011:24) keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting karena: (1) keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak, hal ini berarti keluarga akan memberikan dasar bagi perkembangan anak di kemudian hari, (2) Tempat berlindung dan memberikan rasa aman.

Ahmadi (2007:108) mengatakan bahwa, “ Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya”. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Hasbullah (2009:38) lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Juga dikatakan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak di terima oleh anak-anak adalah keluarga.

Menurut Yusuf (2009:38) menyatakan bahwa, “ Keluarga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras

manusia. Apabila peranan dengan upaya memenuhi kebutuhan individu". Menurut Shochib (2000:17) pengertian keluarga dapat ditinjau dari segi dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan anak, karena di dalam keluarga anak dilahirkan dan dibesarkan. Selain itu keluarga merupakan tempat pertama anak mengadakan kontak dengan anggota keluarga lainnya dan tempat pertama pula dalam menerima pendidikan serta sebagai tempat untuk berlindung.

2.4.2 Peranan dan Fungsi Lingkungan Keluarga

Menurut Hasbullah (2009:39) keluarga dapat berfungsi dan berperan untuk memberikan pengalaman pertama kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan social peletakan dasar-dasar keagamaan.

Selanjutnya menurut Yusuf (2009:39), fungsi-fungsi keluarga yaitu fungsi biologis, fungsi ekonomis, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi

perlindungan atau fungsi protektif, fungsi rekreatif, fungsi agama atau fungsi religius.

Fungsi keluarga secara biologis, keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis. Kebutuhan ini meliputi pangan, sandang, papan, hubungan seksual suami istri, dan reproduksi atau pengembangan keturunan. Dalam memenuhi kebutuhan pangan, perlu diperhatikan tentang kaidah halal dan bergizi.

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak). Didalam fungsi ekonomis keperluan keluarga adalah tanggung jawab seorang ayah, memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh istri dan anak.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan yang diberikan menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak. Berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, agama telah memberikan kaidah-kaidah yang menjadi rujukan dalam rangka mengembangkan anak yang shaleh.

Fungsi keluarga secara sosialisasi, keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para

anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan heterogen (etnis, ras, budaya, dan agama)

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya. Di dalam keluarga rasa saling melindungi antar para anggota keluarga sangat diutamakan.

Fungsi rekreatif di dalam keluarga yaitu keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggotanya. Sehubungan dengan hal itu, maka keluarga harus ditata sedemikian rupa, seperti menyangkut aspek interior rumah, hubungan komunikasi yang tidak kaku, makan bersama, bercengkrama dengan penuh suasana humor.

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari atau mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Para anggota keluarga memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memiliki mental yang sehat, yakni mereka akan terhindar dari beban psikologis dan mampu menyesuaikan dirinya secara harmonis dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi secara konstruktif terhadap kemajuan atau kesejahteraan masyarakat.

2.4.3 Faktor-Faktor Lingkungan Keluarga

Menurut Dalyono (2009:238:241) mengungkapkan, faktor lingkungan keluarga adalah cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, contoh atau bimbingan dari orang tua, suasana rumah atau keluarga, keadaan ekonomi keluarga.

Cara mendidik anak yaitu orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menimbulkan kesulitan belajar bagi anak. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak tentram, tidak senang di rumah.

Hubungan orang tua dan anak adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak.

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik, hendaknya dihindari. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak.

Suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok diantara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya. Untuk itu, hendaknya

suasana rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah.

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Menurut Ahmadi (2007:91) faktor-faktor dalam keluarga yang mempengaruhi perkembangan pada anak adalah status sosial ekonomi keluarga, faktor keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua. Perkembangan pada anak akan mempengaruhi kebiasaan dan pola berfikir anak.

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarga akan lebih luas, sehingga ia dapat lebih luas mempertahankan bermacam-macam kecakapan yang dimiliki, dimana kecakapan-kecakapan tersebut tidak mungkin dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya. Keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku pelajaran, ajangka, dan lain-lain akan membantu kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak.

Faktor keutuhan keluarga ditekankan kepada strukturnya yaitu keluarga yang masih lengkap, ada ayah, ibu dan anak. Disamping itu diperlukan pula keutuhan interaksi hubungan antara anggota satu dengan anggota keluarga yang

lain. Interaksi yang intens akan menjaga keutuhan keluarga, hal tersebut juga mampu mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi.

Cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peran penting di dalam perkembangan sosial anak-anak mereka. Orang tua yang bersikap demokratis akan menjadikan anak penuh inisiatif, giat, rajin, tidak takut, tidak ragu terhadap tujuan hidupnya, sedangkan keluarga yang bersikap otoriter akan menjadikan anak menjadi pasif. Sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua tersebut kemudian menjadi sikap dan kebiasaan yang dimiliki oleh anak.

2.4.4 Indikator Lingkungan Keluarga.

Indikator dari lingkungan keluarga diambil dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan yang dialami oleh individu dari usia dini hingga dewasa yang melibatkan berbagai faktor. Menurut Yusuf (2009:42) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak adalah keberfungsian keluarga, sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak, kelas sosial dan status ekonomi.

Keluarga yang fungsional ditandai oleh karakteristik: (a) saling memperhatikan dan mencintai, (b) bersikap terbuka dan jujur, (c) orangtua mau mendengarkan pendapatnya, (d) ada “sharing” masalah atau pendapat antara anggota keluarga, (e) mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya, (f) saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, (g) orangtua melindungi (mengayomi) anak, (h) komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik, (i) keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya, dan (j) mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang baik untuk dimiliki oleh orang tua yaitu penerimaan (*acceptance*). Sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak *acceptance* yaitu (1) memberikan perhatian dan cinta kasih sayang yang tulus terhadap anak, (2) menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah, (3) mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, (4) bersikap respek terhadap anak, (5) mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya, dan (6) berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan atau mendengarkan masalahnya. Sikap seperti ini ternyata memberikan kontribusi kepada pengembangan kepribadian anak yang sehat.

Pikunas dalam Yusuf (2009:53) mengemukakan pendapat Becker, Deutsch, Kohn, dan Sheldon, tentang kaitan antara kelas sosial dengan cara atau teknik orang tua dalam mengatur (mengolah/memperlakukan) anak, yaitu bahwa: (a) kelas bawah (*lower class*): cenderung lebih keras dalam “toilet training” dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah I, (b) kelas menengah (*middle Class*): cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatiannya sebagai orang tua, (c) kelas atas (*upper class*): cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya.

Adapun pengaruh status ekonomi terhadap kepribadian remaja adalah anak dari orang tua yang berstatus ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas; kelas menengah dan

cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan dan kreativitas anak.

2.5 Minat Kerja

2.5.1 Pengertian Minat Kerja

Menurut Djamarah (2000:166) mengemukakan bahwa, “Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat”.

Sedangkan Slameto (2015:180) mengatakan bahwa, “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Menurut Dalyono (2012:56) menyatakan bahwa, ”Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari”. Menurut Syah (2008:136), “Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.

Menurut Winkel (2007:650), “Minat yaitu kecenderungan yang menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu”. Selanjutnya menurut Mulyati (2005:46) menyatakan bahwa, “Dalam minat itu juga terdapat hal-hal pokok diantaranya perasaan senang dalam diri yang memberikan perhatian pada objek tertentu, adanya ketertarikan terhadap objek

tertentu, adanya aktivitas terhadap objek tertentu, adanya kecenderungan berusaha lebih aktif dan konsentrasi”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat kerja adalah suatu ketertarikan, keinginan, dan perasaan senang yang ada di dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan semangat untuk memasuki dunia kerja, yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai cita-cita yang diinginkan.

2.5.2 Jenis-Jenis Minat Kerja

Jenis-jenis minat menurut Guilford dalam Munandir (1996: 147-148) adalah minat vokasional dan minat avokasional. Minat vokasional terdiri dari minat profesional, minat komersial, minat kegiatan fisik, minat kegiatan fisik. Minat vokasional yaitu jenis minat ini dibedakan atas ketertarikan orang terhadap bidang-bidang pekerjaan. Ada tiga penggolongan faktor minat, yaitu faktor minat taraf profesional, faktor minat komersional, faktor minat kegiatan fisik.

Di dalam minat vokasional salah satunya adalah minat profesional, di dalam golongan ini dikenali jenis minat, yaitu minat-minat keilmuan, ekspresi *aestetis* dan kesejahteraan sosial. Minat keilmuan mengacu pada kesukaan orang pada hal-hal yang bersifat keilmuan. Minat ekspresi *aestetis* berkenaan dengan keaktifan orang dalam kegiatan *aestetis* seperti seni, sastra, dsb. Minat komersial adalah jenis minat yang berkaitan dengan ketertarikan orang kepada pekerjaan-pekerjaan di dunia usaha (bisnis) atau bidang perdagangan, mengacu ke pelaku bisnis utama atau ke pekerjaan perkantoran di dunia bisnis itu. Minat kegiatan fisik yaitu minat ini memiliki tiga golongan yaitu minat mekanik, minat kegiatan

luar, dan minat *aviasi*. Orang yang memiliki minat mekanik menyenangi pekerjaan-pekerjaan permesinan atau yang ada hubungannya dengan penemuan teknologi mekanik. Minat kegiatan luar berkenaan dengan kesukaan orang akan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di luar rumah. Minat *aviasi* berkenaan dengan pengetahuan tentang penerbangan dan pekerjaan pilot.

Minat avokasional adalah minat untuk memperoleh kepuasan atau hobi dari kegiatan yang dilakukannya. Misalnya kegiatan ini bersifat petualangan, hiburan, apresiasi, ketelitian dan lain-lain. Didalam minat ini yang lebih diutamakan adalah kepuasan dan kesenangan.

2.5.3 Unsur-Unsur Minat kerja

Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat/dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya. Minat menurut Walgito (2010:98) mengandung unsur-unsur yaitu kognisi atau mengenal, emosi atau perasaan, konasi atau kehendak.

Kognisi atau mengenal adalah unsur dimana minat itu didahului oleh informasi dan pengetahuan mengenai objek yang diminati tersebut. Apabila seseorang telah mempunyai informasi dan pengetahuan tentang pekerjaan yang diminati maka seseorang tersebut cenderung akan berupaya mempersiapkan diri secara matang untuk mencapai suatu pekerjaan. Emosi atau perasaan yaitu unsur minat karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu. Konasi atau kehendak merupakan kelanjutan dari unsur kognisi yang diwujudkan dalam bentuk kemauan terhadap objek yang diminati (pekerjaan).

2.5.4 Indikator Minat Kerja

Berdasarkan tinjauan yang dikemukakan oleh Mulyati (2005:46) dan Syah (2008:136), maka minat kerja siswa dapat diukur melalui indikator melalui memiliki kemauan, perasaan senang dan ketertarikan, memiliki perhatian, memiliki kesadaran, konsentrasi.

Memiliki kemauan adalah keinginan yang timbul dari diri seseorang tanpa adanya paksaan dari orang lain atau pihak lain. Kemauan yang tinggi akan memberi hal yang positif dan meningkatkan tujuan seseorang serta memberikan semangat yang tinggi untuk melakukan kemauan yang diinginkan.

Perasaan senang dalam melakukan pekerjaan dan tertarik pada bidang pekerjaan yang dilakukan. Seseorang yang memiliki perasaan senang dengan apa yang dilakukan maka akan meningkatkan kesungguhan dalam melakukan pekerjaan tersebut dan mengurangi kebosanan dalam hal rutinitas pekerjaan.

Seseorang yang berminat pada suatu objek maka perhatiannya akan memusat pada objek tersebut. Hal tersebut dapat meningkatkan fokus dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan. Seseorang yang fokus pada pekerjaan cenderung lebih teliti, sesuai tujuan dan target yang telah ditentukan.

Siswa akan memiliki kesadaran dalam bekerja apabila dapat mengerjakan tugas-tugas yang ada tanpa diminta untuk melakukannya. Begitupun sebaliknya siswa tidak memiliki kesadaran dalam bekerja apabila tidak dapat mengerjakan tugas-tugas yang ada tanpa diminta untuk melakukannya.

Konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap masalah atau objek. Konsentrasi merupakan akibat dari perhatian yang bersifat spontan yang

ditimbulkan oleh minat terhadap sesuatu. Konsentrasi tinggi jika minat pada seseorang tinggi begitupun sebaliknya

2.6 Pemanfaatan Fasilitas Belajar

2.6.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Bafadal (2004:2) mendefinisikan, “Sarana atau fasilitas belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah”. Dengan kata lain fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan, dan menunjang pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah.

Fasilitas belajar identik dengan sarana dan prasarana pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus sebagai lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan (Sopiatin, 2010:73).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menegaskan bahwa (1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pendidik, ruang TU, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang

unit produksi, tempat olahraga, tempat ibadah, dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran berkelanjutan.

Menurut Djamarah (2010:46), “Fasilitas adalah segala sesuatu yang memudahkan peserta didik”. Fasilitas belajar yang mendukung kegiatan belajar peserta didik akan menyebabkan proses belajar mengajar menyenangkan dan memperoleh hasil yang diharapkan. Oleh karena itu fasilitas belajar yang memadai sangat penting demi pencapaian hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan beberapa pengertian fasilitas belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar merupakan segala sesuatu benda yang bersifat fisik maupun matererial yang digunakan dan diambil manfaatnya untuk mendukung dan memudahkan kegiatan proses belajar mengajar.

2.6.2 Macam-Macam Fasilitas Belajar

Menurut Djamarah (2010:149), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyediaan fasilitas belajar di sekolah, antara lain: gedung, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang bimbingan konseling, buku-buku pelajaran.

Gedung sekolah merupakan tempat yang sangat strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Gedung sekolah yang bersih dan terawat akan senantiasa memberikan kenyamanan bagi siswa dalam proses belajar. Gedung sekolah yang kotor, kumuh, dan tidak terawat akan memberikan ketidaknyamanan bagi siswa dalam proses belajar.

Suatu sekolah yang kurang ruang kelas, sementara jumlah anak didik yang dimiliki dalam jumlah yang banyak melebihi daya tampung kelas, akan banyak menemukan masalah. Kegiatan belajar mengajar berlangsung kurang kondusif dan

pengelolaan kelas kurang efektif. Konflik antar anak didik secara proporsional sering terabaikan. Pertimbangan materiil yang menerima anak didik yang masuk dalam jumlah yang banyak, melebihi kapasitas kelas adalah kebijakan yang cenderung mengabaikan aspek kualitas pendidikan.

Laboratorium adalah kelengkapan fasilitas sekolah membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar. Guru dapat membimbing anak didik melakukan percobaan di laboratorium. Dengan adanya laboratorium di sekolah siswa dapat aktif belajar dengan berbagai percobaan yang tidak hanya lewat teori saja tetapi dapat dipraktekkan secara langsung.

Kelengkapan buku-buku di perpustakaan sekolah ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Perpustakaan sekolah adalah laboratorium ilmu. Tempat ini harus menjadi sahabat karib peserta didik. Di sekolah, kapan, dan dimana ada waktu luang, anak didik dianjurkan datang ke perpustakaan untuk membaca buku atau meminjam buku yang menunjang keberhasilan belajar.

Bahwa seorang peserta didik yang belajar di sekolah tidak bisa lepas dari suatu masalah, siswa dapat menyelesaikan setiap permasalahan di sekolah dengan berkonsultasi pada guru BK. Dalam menyelesaikan masalah diperlukan ruangan yang nyaman dalam membicarakan permasalahan sehingga siswa dapat menceritakan masalah yang dihadapi tanpa canggung.

Buku pegangan peserta didik harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar. Dengan kepemilikan buku, peserta didik dapat membaca sendiri kapan dan dimanapun ada kesempatan. Pihak sekolah dapat membantu peserta didik dengan meminjami peserta didik sejumlah buku yang sesuai dengan kurikulum.

Dengan pemberian fasilitas belajar tersebut diharapkan kegiatan belajar anak didik lebih bergairah.

Sedangkan Gie (1998:33) menjelaskan tentang macam-macam fasilitas belajar yaitu: ruang atau tempat belajar, penerangan, buku-buku pegangan, kelengkapan fasilitas belajar. Ruang atau tempat belajar adalah salah satu syarat untuk dapat belajar dengan baik adalah tersedianya ruang tempat belajar. Ruang atau tempat belajar ini yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Adanya ruang belajar yang memadai dan nyaman, maka akan memperoleh hasil belajar yang baik.

Penerangan yang baik adalah sinar matahari karena sinarnya yang putih dan intensif. Namun, apabila cuaca sedang tidak mendukung pihak sekolah juga harus menyediakan alternatif penerangan lain sehingga tidak akan mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas. Syarat lain dalam kegiatan belajar mengajar adalah buku pegangan. Buku-buku yang dimaksud adalah buku-buku pelajaran yang dapat menunjang pemahaman peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Buku pegangan dapat berupa: buku pelajaran wajib dan buku tambahan. Buku pelajaran wajib yaitu buku pelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Sedangkan buku tambahan meliputi buku penunjang selain buku penunjang wajib yang dapat menunjang prestasi belajar.

Kelengkapan peralatan juga penting untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Belajar tidak dapat berjalan dengan efisien tanpa adanya peralatan yang lengkap. Kelengkapan peralatan belajar dan fasilitas sekolah dapat membuka

peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar. Semakin lengkap peralatan belajar semakin lancar pula proses belajarnya.

2.6.3 Indikator Pemanfaatan Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar akan semakin produktif dan aktif apabila antara siswa, guru, dan materi pelajaran didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta pemanfaatan yang baik sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Tersedianya fasilitas yang memadai dan mendukung dapat menimbulkan motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk giat belajar, sedangkan pemanfaatan fasilitas yang baik itu sendiri timbul karena tersedianya fasilitas sehingga mampu menjadikan perkembangan keterampilan yang ideal bagi perkembangan siswa belajar di sekolah.

Indikator dalam penelitian ini yang digunakan sebagai indikator pemanfaatan fasilitas belajar yaitu menurut Gie (1998:33) antara lain ruang atau tempat belajar, penerangan, buku-buku pegangan, kelengkapan fasilitas belajar. Ruang atau tempat belajar adalah salah satu kebutuhan utama bagi siswa. Peserta didik membutuhkan ruang atau tempat belajar yang baik agar mereka merasa nyaman saat belajar di kelas. Kondisi ruangan kelas yang memadai misalnya ruang kelas tidak terlalu sempit dan mampu menampung seluruh jumlah siswa, penerangan kelas yang cukup, terdapat ventilasi dan jendela untuk sirkulasi udara di dalam kelas agar tidak pengap, ruang kelas yang bersih, nyaman, dan tidak panas. Selain ruang kelas, indikator tempat belajar yang dimaksud dalam

penelitian ini yaitu pemanfaatan ruang laboratorium. Seperti tersedianya peralatan kantor, peralatan untuk pembelajaran kearsipan, dan pengelolaan dokumen.

Penerangan yang baik adalah sinar matahari karena sinarnya yang putih dan intensif. Namun, apabila cuaca sedang tidak mendukung pihak sekolah juga harus menyediakan alternatif penerangan lain sehingga tidak akan mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas.

Buku pelajaran yang disediakan sekolah seharusnya mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Siswa tidak hanya diwajibkan untuk memiliki lembar kerja siswa (LKS) saja, akan tetapi siswa diharuskan memiliki buku-buku lain sebagai sumber referensi belajar. Jumlah buku pelajaran di perpustakaan atau yang disediakan sekolah akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar dan menggali informasi mengenai administrasi perkantoran. Apabila sekolah tidak menyediakan buku-buku referensi lain yang dapat dibaca peserta didik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar bidang Administrasi Perkantoran akan menyebabkan terhambatnya peserta didik dalam memperluas pengetahuannya tentang administrasi perkantoran.

Kelengkapan peralatan pembelajaran dapat membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengajar. Peralatan pembelajaran yang dimaksud misalnya tersedianya spidol, papan tulis, penggaris, penghapus, LCD, media pembelajaran Administrasi Perkantoran, dll. Apabila peralatan pembelajaran tidak lengkap akan menghambat kreatifitas siswa dan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

2.7 Penelitian yang Relevan.

Selain didukung oleh teori yang telah disampaikan di atas, penulis merujuk pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengalaman praktik kerja industri, lingkungan kerja, minat kerja, pemanfaatan fasilitas belajar dan kesiapan kerja siswa. Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Data Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Ibnu Romadoni 2016	Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Belajar, Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) terhadap Kesiapan Kerja siswa Kelas XII SMK Karya Bhakti Brebes Tahun Ajaran 2015/2016	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pemanfaatan fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja siswa $0,000 < 0,05$, ada pengaruh motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa $0,000 < 0,05$, ada pengaruh	1. Motivasi memasuki dunia kerja sebagai variabel independen X2, pada penelitian ini variabel X2 adalah lingkungan keluarga 2. Menggunakan 3 variabel independen, pada penelitian ini menggunakan 4 variabel independen	1. Variabel dependen yaitu kesiapan kerja siswa. 2. Menggunakan analisis regresi linear berganda.

			<p>pengalaman praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa $0,000 < 0,05$.</p>		
2	Dwi Fitasari 2016	<p>Pengaruh praktik kerja industri, minat kerja, dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI program keahlian administrasi perkantoran SMK PGRI 01 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh praktik kerja industri, minat kerja dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran sebesar 50,9%. Sedangkan secara parsial</p>	<p>1. Variabel independen yaitu praktik kerja industri, minat kerja, lingkungan keluarga pada penelitian ini variabel independen yaitu praktik kerja industri, lingkungan keluarga, minat kerja, pemanfaatan fasilitas belajar.</p> <p>2. Subjek penelitian adalah siswa kelas</p>	<p>1. Varibel dependen yaitu kesiapan kerja siswa.</p> <p>2. Menggunakan analisis regresi linear berganda.</p>

			<p>menunjukkan bahwa praktik kerja industri berpengaruh sebesar 13,54, minat kerja berpengaruh sebesar 6,35%, lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 6,45%.</p>	<p>XI, penelitian ini menggunakan siswa kelas XII</p>	
3	Stevani 2013	<p>Pengaruh praktik kerja industri (Prakerin) dan keterampilan siswa terhadap kesiapan memasuki dunia kerja siswa Administrasi SMK N 3 Padang</p>	<p>Praktik kerja industri dan keterampilan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan memasuki dunia kerja siswa administrasi perkantoran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang</p>	<p>1. Keterampilan siswa sebagai variabel independen X2, pada penelitian ini variabel X2 adalah lingkungan keluarga</p> <p>2. Menggunakan 2 variabel independen, pada</p>	<p>1. Variabel dependen yaitu kesiapan kerja siswa.</p> <p>2. Menggunakan analisis regresi linear berganda</p>

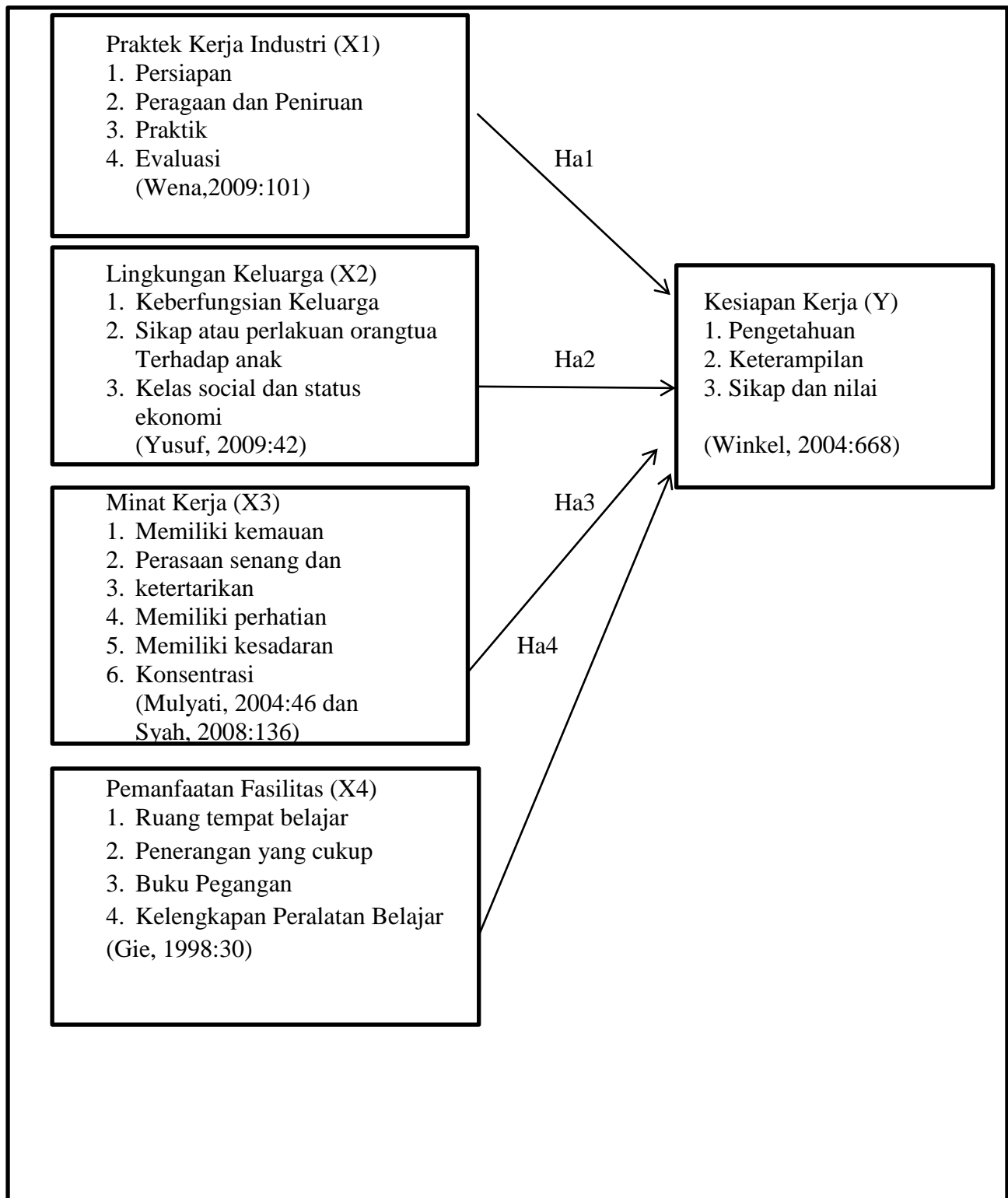
				penelitian ini menggunakan 4 variabel independen	
4	Ika Yulianti, Muhamad Khafid (2015)	Pengaruh pengalaman praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja, dan kemampuan <i>soft skills</i> terhadap tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian akutansi di SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015	Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap tingkat kesiapan kerja sebesar 18,40%, ada pengaruh motivasi memasuki dunia kerja terhadap tingkat kesiapan kerja sebesar 10,43%, ada pengaruh kemampuan <i>soft skills</i> terhadap tingkat kesiapan kerja sebesar 30,36% ada pengaruh antara pengalaman praktik kerja industry, motivasi memasuki <i>soft</i>	1. Motivasi memasuki dunia kerja sebagai variabel independen X2, pada penelitian ini variabel X2 adalah lingkungan keluarga. 2. <i>Soft skills</i> sebagai variabel independen X3, pada penelitian ini variabel X3 adalah minat kerja 3. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII kompetensi keahlian akutansi, sedangkan pada penelitian ini	1. Varibel dependen yaitu kesiapan kerja siswa. 2. Menggunakan analisis regresi linear berganda

			<p><i>skills</i> terhadap tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian Akutansi di SMK Negeri 2 Semarang tahun ajaran 2014/2015 secara simultan sebesar 71,5%.</p>	<p>subjek penelitian siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran</p>	
5.	<p>Ulinnajah Sofia Handayani, Rediana Setiyani (2015)</p>	<p>Pengaruh mata diklat produktif akutansi, praktik kerja industri dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kebumen program keahlian akutansi TahunAjaran 2014/2015</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh prestasi akademi mata diklat produktif akuntansi, praktik kerja industri dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Kebumen sebesar 34,3%. Prestasi akademik mata diklat produktif akuntansi berpengaruh sebesar 6,16%. Praktik kerja</p>	<p>1. Mata diklat produktif akutansi sebagai variabel independen X1, pada penelitian ini variabel X1 adalah praktik kerja industri. 2. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII kompetensi keahlian akutansi, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian</p>	<p>1. Varibel dependen yaitu kesiapan kerja siswa. 2. Menggunakan analisis regresi linear berganda</p>

		industri berpengaruh sebesar 25,4%. Sedangkan lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 9,86%.	siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran	
--	--	---	--	--

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara masalah yang yang diajukan. Kerangka berpikir menjadi alur yang digunakan dalam penelitian ini, menjelaskan tentang tingkat kesiapan kerja siswa SMK. Berdasarkan uraian di atas secara garis besar hubungan Praktik Kerja Industri, Lingkungan Keluarga, Minat Kerja dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.9 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:96), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan di dalam bentuk kalimat pernyataan”. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha1 : Semakin baik tingkat pemahaman siswa tentang praktik kerja industri maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus.
- Ha2 : Semakin baik dukungan lingkungan keluarga maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus.
- Ha3 : Semakin baik minat kerja maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus.
- Ha4 : Semakin baik tingkat pemanfaatan fasilitas belajar siswa maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, yang telah dikemukakan pada bab IV maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel praktik kerja industri terhadap tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Kudus sebesar 11,56%, artinya semakin baik praktik kerja industri maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel lingkungan keluarga terhadap tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Kudus sebesar 12, 18% artinya semakin mendukung lingkungan keluarga siswa maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel minat kerja terhadap tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Kudus sebesar 45,56% artinya semakin tinggi minat kerja siswa maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa
4. Ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel pemanfaatan fasilitas belajar terhadap tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Kudus sebesar 11,35% artinya semakin baik pemanfaatan fasilitas belajar yang dimiliki sekolah maka semakin baik kesiapan kerja siswa.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru pembimbing agar memantau siswa ketika praktik kerja industri, tidak hanya pada saat penerjunan dan penarikan, namun pada saat siswa sedang menjalankan praktik kerja industri tidak hanya memantau namun memberikan dorongan agar siswa aktif saat melaksanakan praktik kerja industri.
2. Bagi sekolah diharapkan mampu menjalin relasi dengan pihak luar sekolah guna mendatangkan buku-buku mata pelajaran dan buku-buku penunjang untuk setiap mata pelajaran dan pihak sekolah mampu melakukan inventarisasi, pengadaan, dan perawatan untuk fasilitas yang ada dengan mengacu pada standar operasional bangunan dan fasilitas yang ada di sekolah
3. Bagi siswa agar rajin membaca buku yang berkaitan dengan bidang administrasi perkantoran. Siswa juga harus lebih giat dalam menggali informasi tentang perkembangan di bidang administrasi perkantoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anoraga, Pandji. 2014. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, Z. Z. (2012). Pengaruh Unit Produksi, Prakerin, dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 397-409.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Menggunakan Program IBM SPSS 21*, Edisi 7. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Akasara.
- _____. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997 Tentang Penyelenggaraan Program Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan.
- Muktiani, E. E. (2014). Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Prestasi MataDiklat Akutansi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Akutansi SMK Nasional Pati Tahun Pelajaran 2012/2013. *Pendidikan Ekonomi*, 167.

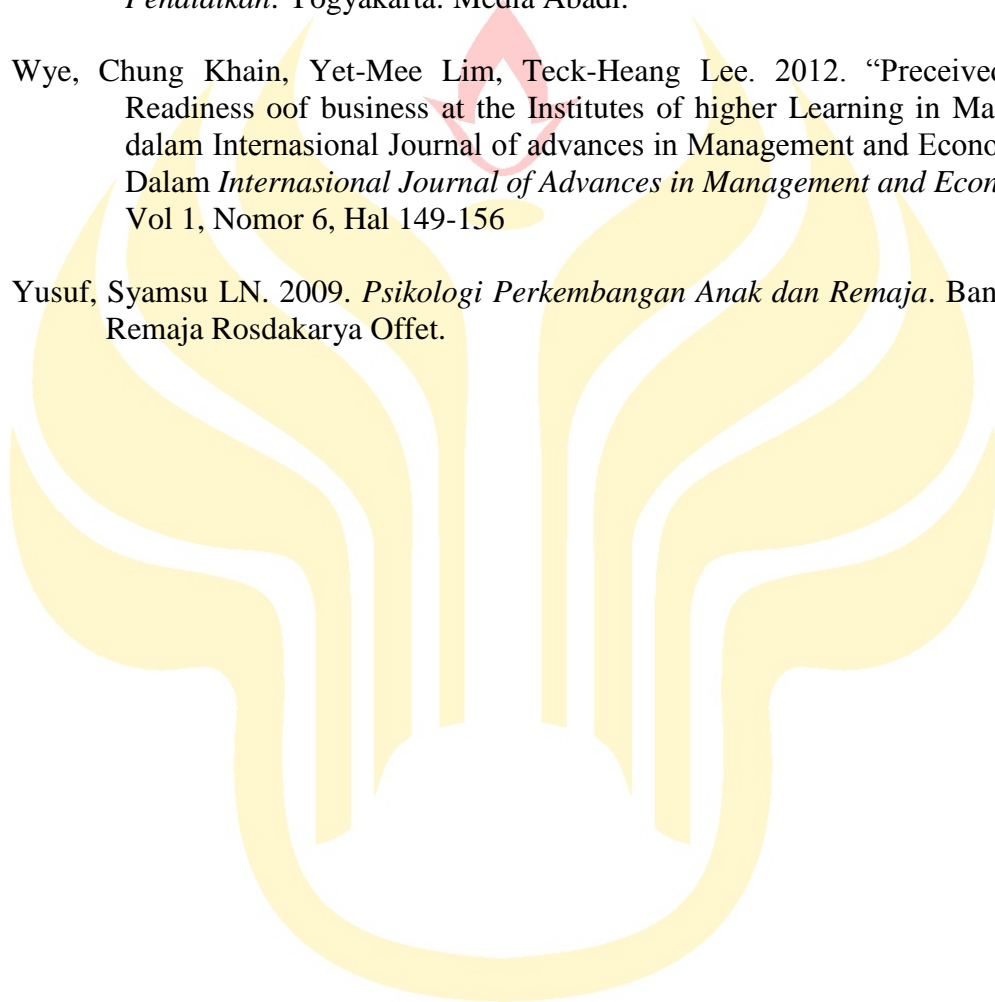
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurchayono, E. (2015). Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Pati. *Economic Journal*, 194-202.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rostitawati, Tita. 2014. Konsep Pendidikan John Dewey. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 2*. Hal 133-139.
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Alumni.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi, Dewa Ketut. 1989. *Bimbingan Karir di Sekolah- Sekolah*. Jakarta: Balai Aksara.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Stevani. (2013). Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan Keterampilan Siswa Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Administrasi Perkantoran SMK N 3 Padang. *Journal Economic*, 184-193.
- Syah, Muhibin. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- The Liang Gie. 1998. *Cara Belajar Yang Efsien*. Yogyakarta: Liberty.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Wena, Made. 2009. Strategi Pembelajaran Kontemporer Suatu Tujuan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.

Winkel, W. S dan MM. Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Wye, Chung Khain, Yet-Mee Lim, Teck-Heang Lee. 2012. "Preceived Job Readiness oof business at the Institutes of higher Learning in Malaysia dalam Internasional Journal of advances in Management and Economic". Dalam *Internasional Journal of Advances in Management and Economic*. Vol 1, Nomor 6, Hal 149-156

Yusuf, Syamsu LN. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offet.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG